



Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Triage terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta

Erwan Setiyono* ¹, Ernirita ¹, Nurma Dewi ², Masmun Zuriyati ¹, Eni Widiastuti ¹, Idriani ¹, Awaliyah ¹

¹ Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mohamad Husni Thamrin

INFORMASI

Korespondensi:

setiyonoerwan80@gmail.com

Keywords:

Basic Life Support, triage,
Adolescent Health Cadres, KKR,
SMP Muhammadiyah 36 Jakarta,
preparedness

ABSTRACT

Background: Indonesia is a country with a high level of disaster vulnerability, so community preparedness—including in school settings—needs to be continuously improved. Adolescent Health Cadres (KKR) play a crucial role in providing first aid during emergencies before healthcare workers arrive. However, adolescents' knowledge and skills regarding Basic Life Support (BLS) and triage remain limited.

This study aims to analyze the effect of BLS and triage training on the disaster preparedness knowledge of KKR members at SMP Muhammadiyah 36 in Jakarta.

Research Method: This study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach without a control group. The study sample consisted of 23 KKR members selected using total sampling according to inclusion criteria. The intervention was delivered through training that included lectures, demonstrations, simulations, hands-on practice, and discussions. Data were collected using a knowledge questionnaire, and data analysis was performed using a paired-sample t-test. The

results showed an increase in the average knowledge score from 61.09 before training to 97.61 after training. Statistical analysis revealed a significant difference between the pretest and posttest scores ($t = -37.825$; $p = 0.000$), thus accepting the alternative hypothesis. These findings indicate that BHD and triage training effectively improve KKR members' emergency preparedness knowledge.

Conclusion: It is concluded that Basic Life Support (BLS) and triage training can be incorporated as a routine capacity-building program within the School Health Unit (UKS) as an effort to improve students' preparedness to face emergency situations and to support the development of Disaster-Schools.

PENDAHULUAN

Indonesia berada di jalur lempeng dan berada dalam “Ring of Fire” sehingga rentan terhadap berbagai bencana alam—terutama hidrometeorologi (banjir, tanah longsor), gempa bumi, serta bencana akibat perubahan iklim—yang frekuensinya meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dampak pada layanan dasar termasuk pendidikan sangat nyata: laporan BNPB menunjukkan dominasi kejadian hidrometeorologi dengan ribuan peristiwa setiap tahun, sementara analisis UNICEF (2024) menegaskan jutaan anak terpapar banjir laut dan gelombang panas; hal ini menegaskan urgensi memasukkan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana ke dalam kurikulum dan program sekolah. Upaya pendidikan mitigasi bencana di sekolah telah mendapat perhatian akademis sebagai strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku responsi anak-anak dan guru (Amri, 2022; BNPB, 2025; UNICEF, 2024).

Di Jakarta, data provinsi dan laporan BPBD DKI menunjukkan tingginya frekuensi kejadian—termasuk banjir musiman, pohon tumbang/angin kencang, dan kebakaran—yang secara langsung mengancam keselamatan lingkungan sekolah, fasilitas, dan proses belajar mengajar. Statistik BPS DKI (2025) dan laporan BPBD memperlihatkan ribuan kejadian bencana kecil hingga menengah dalam beberapa tahun terakhir, sehingga sekolah menengah pertama (SMP) perlu memprioritaskan kesiapsiagaan praktis: rencana evakuasi, penanganan awal cedera/keadaan gawat (BHD), serta sistem triase sederhana untuk menata prioritas penanganan korban selama insiden. Dengan demikian, intervensi pelatihan BHD dan triage untuk Kader Kesehatan Remaja di sekolah seperti SMP Muhammadiyah 36 Jakarta tidak hanya relevan tetapi menjadi bagian penting dari strategi pengurangan risiko bencana berbasis sekolah.

Di lingkungan sekolah seperti SMP Muhammadiyah 36 Jakarta, peran Kader Kesehatan Remaja (KKR) sangat strategis sebagai ujung tombak dalam program kesehatan sekolah (UKS), terutama dalam meningkatkan kewaspadaan dan respons terhadap situasi darurat seperti cedera, kondisi medis mendesak, atau bencana lingkungan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan kader kesehatan remaja terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelenggarakan usaha kesehatan di sekolah—yang mencakup deteksi dini kondisi kesehatan teman sebaya, pelaporan cepat, dan intervensi awal (Africia et al., 2023). Dengan demikian, intervensi melalui pelatihan seperti bantuan hidup dasar (BHD) dan triage tidak hanya

relevan tetapi juga berpotensi memperkuat kapasitas KKR di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta untuk menjadi bagian dari sistem kesiapsiagaan bencana dan kesehatan sekolah.

Keterkaitan Penelitian dengan Sustainable Development Goals (SDGs) jelas: intervensi ini mendukung SDG 3 (Good Health and Well-being) melalui peningkatan kapasitas respon kesehatan masyarakat tingkat sekolah dan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) melalui peningkatan ketahanan komunitas lokal terhadap bencana. Dengan membekali remaja dengan keterampilan BHD dan triage, sekolah turut berkontribusi pada target pengurangan kematian akibat bencana dan peningkatan akses layanan darurat yang cepat dan efektif di lingkungan perkotaan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yaitu :1) menguji paket intervensi gabungan BHD dan triage yang disesuaikan untuk remaja SMP. 2) Mengevaluasi hasil melalui simulasi berbasis sekolah (tabletop dan praktik langsung) yang menggambarkan skenario insiden sekolah, serta. 3). Mengaitkan hasil dengan kesiapsiagaan operasional UKS sehingga hasilnya langsung dapat diadopsi sebagai modul pelatihan sekolah Muhammadiyah atau dinas pendidikan. Dengan demikian penelitian ini mengisi celah bukti implementasi dan efektivitas pelatihan teknis untuk KKR pada level SMP di perkotaan yang berisiko tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan BHD dan triage terhadap pengetahuan KKR sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan bencana di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. Sedangkan tujuan khususnya terdiri dari : 1). Teridentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada KKR di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. 2). Teridentifikasi pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dan triage pada KKR di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. 3). Teridentifikasi pengetahuan responden setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dan triage pada KKR di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. 4). Teridentifikasi efektifitas kegiatan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dan triage terhadap pengetahuan KKR di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta.

METODE PELAKSANAAN

Rancangan Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen (quasi experimental) dengan rancangan One Group Pretest–Posttest Design. Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

penerapan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage terhadap peningkatan kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Pada rancangan ini, seluruh responden memperoleh intervensi yang sama tanpa adanya kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest), sehingga perubahan yang terjadi pada responden dapat dibandingkan secara langsung.

Skema .1 Desain Penelitian

$$R1 = O_1 \longrightarrow X \quad O_2$$

Keterangan :

R = Responden

O_1 = Pretest sebelum (pengukuran sensitivitas kaki)

O_2 = Posttest sesudah (pengukuran sensitivitas kaki)

X = Senam kaki dilakukan 3x dalam 2 minggu

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anggota Kader Kesehatan Remaja (KKR) SMP Muhammadiyah 36 Jakarta yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Namun, setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta mempertimbangkan kesediaan responden mengikuti seluruh rangkaian penelitian, jumlah responden yang memenuhi syarat dan menyelesaikan penelitian sebanyak 23 orang.

Kriteria Sampel :

Kriteria Inklusi 1). Anggota Kader Kesehatan Remaja (KKR) SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. 2). Bersedia menjadi responden. 3). Mendapatkan izin dari orang tua

Adapun Kriteria Eksklusi adalah calon responden yang tidak dapat mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta pada bulan Desember 2025 . Pemilihan lokasi penelitian kesesuaian dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi

Tahapan Penelitian

Tahapan persiapan meliputi : penyiapan kuesioner kesiapsiagaan dan lembar Standar Operasional Prosedur (SOP) Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage. Secara bersamaan menyusur perizinan di sekolah dan instansi terkait yang disyaratkan. Kemudian tahapan selanjutnya adalah menentukan responden dimana seluruh anggota KKR yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian. Sebelum pelaksanaan intervensi, responden diberikan **pretest** menggunakan kuesioner kesiapsiagaan dan lembar observasi keterampilan untuk memperoleh data dasar mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam Bantuan Hidup Dasar, triage, serta kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat.

Tahap berikutnya adalah pemberian intervensi berupa **penerapan Model Siaga**, yaitu model pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage. Pelatihan dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi kasus, praktik keterampilan, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik oleh instruktur. Pendekatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep kegawatdaruratan, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan pertolongan pertama secara tepat sesuai prosedur.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, responden diberikan *post test* menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengukur perubahan tingkat kesiapsiagaan setelah mengikuti pelatihan. Perbedaan skor antara pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui efektivitas penerapan Model Siaga terhadap peningkatan kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja. Analisis hasil penelitian dilakukan menggunakan uji statistik yang sesuai dengan distribusi data, yaitu *Paired t-test*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pelatihan BHD dan triage sebagai upaya meningkatkan kapasitas Kader Kesehatan Remaja dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan yang meliputi persetujuan yang diberitahukan, penghormatan terhadap responden, kebaikan, tidak merugikan, keadilan dan kejujuran. Dalam penelitian ini mengikuti kaidah menurut Nursalam, (2020) yang meliputi :

Prinsip Persetujuan yang Diberitahukan (Inform Consent)

Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, manfaat penelitian, serta potensi risiko yang mungkin timbul. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan secara sukarela sebelum penelitian dilaksanakan.

Prinsip Penghormatan (Respect for Persons)

Peneliti menghormati hak responden untuk memutuskan berpartisipasi atau menolak ikut serta dalam penelitian tanpa adanya paksaan. Responden juga berhak mengundurkan diri sewaktu-waktu selama proses penelitian tanpa konsekuensi apa pun.

Beneficence (Berbuat baik)

Aplikasi prinsip ini melakukan yang terbaik untuk responden dalam intervensi ini peneliti melakukan berbuat baik seperti: menjelaskan tentang manfaat dari kegiatan, terutama dalam menjalankan tugas sebagai anggota KKR

Non Maleficence (Tidak merugikan)

Aplikasi prinsip ini menggunakan prosedur yang tidak menimbulkan bahaya dan kerugian pada peneliti dan responden. Dalam penelitian ini peneliti menanyakan kepada responden tentang masalah yang dirasakan oleh responden dan meminta izin untuk mengikut kegiatan agar responden tidak terpaksa menjadi responden dan tidak merasa dirugikan

Justice (Keadilan)

Aplikasi prinsip ini peneliti tidak melakukan diskriminasi saat memilih responden untuk penelitian dan memberikan perlakuan yang sama untuk semua orang tanpa membedakan dari suku, agama, umur, maupun ras. Peneliti memperlakukan adil Semua responden diberikan intervensi yang sama dan souvenir yang sama.

Veracity (Kejujuran)

Aplikasi prinsip ini peneliti mengatakan apapun harus sesuai tanpa ada yang disembunyikan. Dalam prinsip ini kita bisa membina hubungan saling percaya antara peneliti dan responden dan mengatakan sesuai dalam intervensi.

Pengolahan Data

Pengolahan data yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan aplikasi statistik. Berikut adalah langkah-langkah dalam pengolahan data yang diker-

jakan oleh peneliti dimulai dari penyuntingan data, dilanjutkan dengan pengkodean data, penjabaran data, entry data, dan cleaning data

Analisis Data

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Proses pemasukan data dan pengolahan data menggunakan aplikasi perangkat lunak komputer. Hasil data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara univariat dan bivariat.

Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel yang ada. Analisa univariat dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS 26.0. Adapun data yang akan dianalisa secara univariat terdiri atas : jenis kelamin, pengetahuan sebelum pelatihan, pengetahuan setelah pelatihan

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmojo, 2022). Analisa bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Pelatihan Bantuan Hidup Dasar /BHD Dan Triage dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) Di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta). Adapun analisis dilakukan menggunakan **uji Paired Sample t-Test**. Pengambilan keputusan dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca apendektomi.

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca apendektomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa dari 23 responden sebagian besar merupakan perempuan sebanyak 19 orang (82,6%), sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 4 orang (17,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kader kesehatan remaja di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta didominasi oleh siswa perempuan. Dominasi perempuan pada kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) maupun Kader Kesehatan Remaja (KKR) merupakan kondisi yang umum di-

jumpai karena perempuan cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan sosial, kesehatan, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Meskipun demikian, keterlibatan laki-laki tetap diperlukan karena kesiapsiagaan menghadapi kondisi kegawatdaruratan membutuhkan partisipasi seluruh warga sekolah tanpa membedakan jenis kelamin.

Tabel 1 : Distribusi Jenis Kelamin Kader Kesehatan Remaja (KKR)

SMP Muhammadiyah 36 Jakarta (n=23)

Variabel	F	%
Laki-laki	4	17.4
Perempuan	19	82.6
Total	23	100.0

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian **Africia et al. (2023)** yang melaporkan bahwa sebagian besar anggota Kader Kesehatan Remaja merupakan perempuan karena memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan UKS dan promosi kesehatan di sekolah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keterlibatan aktif kader kesehatan remaja mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kesehatan sekolah melalui edukasi teman sebaya dan deteksi dini masalah kesehatan. Selain itu, penelitian **Agustia dan Hidayati (2025)** menunjukkan bahwa peserta pelatihan pertolongan pertama di sekolah didominasi oleh siswi perempuan yang memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi selama proses pelatihan sehingga berdampak terhadap peningkatan kompetensi kesiapsiagaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perempuan berpotensi menjadi agen perubahan dalam membangun budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Walaupun mayoritas responden merupakan perempuan, efektivitas pelatihan BHD dan triage tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas materi, metode pembelajaran, serta kesempatan melakukan praktik secara langsung. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sehingga kapasitas kesiapsiagaan sekolah dapat meningkat secara menyeluruh.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa ada peningkatan rata-rata pengetahuan kader kesehatan remaja setelah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan sebesar **61,09**, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi **97,61**. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung

mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penanganan kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Penurunan nilai standar deviasi pada posttest juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden menjadi lebih seragam setelah memperoleh intervensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dan Triage Pada Kader Kesehatan Remaja (KKR) Di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta

Variabel	Mean	N	SD	SE Mean
Pengetahuan Sebelum Pelatihan	61.09	23	5.632	1.174
Pengetahuan Setelah Pelatihan	97.61	23	2.554	.532

Temuan ini sejalan dengan penelitian **Maria dan Wardhani (2024)** yang melaporkan bahwa pelatihan BHD menggunakan video, booklet, seminar, dan praktik langsung secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja mengenai bantuan hidup dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta lebih mudah memahami tahapan pertolongan pertama. Hasil serupa juga dilaporkan oleh **Yusuf et al. (2026)** yang menemukan bahwa pelatihan simulasi BHD pada siswa sekolah menengah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara bermakna setelah intervensi, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program kesehatan sekolah secara berkelanjutan.

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran berbasis simulasi (*simulation-based learning*). Simulasi memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan sehingga mampu meningkatkan daya ingat, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri ketika menghadapi kondisi nyata. Oleh karena itu, pelatihan BHD dan triage sebaiknya dilaksanakan secara berkala agar kompetensi kader kesehatan remaja tetap terpelihara serta mampu menjadi penolong pertama sebelum tenaga kesehatan profesional tiba.

Berdasarkan tabel 3 adalah hasil analisis menggunakan **Paired Sample t-test** dimana menunjukkan nilai **p = 0,000 (p<0,05)** dengan nilai **t = -37,825**, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan triage. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan

yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. Nilai selisih rata-rata sebesar **36,52 poin** menunjukkan besarnya perubahan yang diperoleh responden setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Tabel 3. Pefektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dan Triage Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan Remaja (KKR) Di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta

Variabel	Mean	SD	SE Mean	Lower	Upper	t	df	P-Value
Pengetahuan Sebelum Pelatihan	-36.522	4.631	0.966	-38.524	-34.519	-37.825	22	0.000
Pengetahuan Setelah Pelatihan								

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Agustia, D., & Hidayati, Y. (2026) yang melaporkan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis ceramah, audiovisual, dan praktik langsung meningkatkan skor pengetahuan siswa secara signifikan dari rata-rata 61 menjadi 90 setelah intervensi. Penelitian **Rantung et al. (2025)** juga menunjukkan bahwa workshop Bantuan Hidup Dasar mampu meningkatkan kesiapan peserta dalam melakukan respons awal terhadap kondisi henti jantung maupun kegawatdaruratan lainnya melalui kombinasi edukasi teori dan praktik keterampilan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pelatihan yang menekankan praktik langsung memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kesiapsiagaan dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja.

Temuan penelitian ini semakin memperkuat bukti bahwa pendidikan kegawatdaruratan di sekolah perlu menjadi bagian dari program UKS dan pembinaan Kader Kesehatan Remaja secara berkelanjutan. Selain meningkatkan pengetahuan, pelatihan BHD dan triage berkontribusi terhadap terbentuknya budaya keselamatan (*school safety culture*) serta meningkatkan kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan pertama sebelum bantuan medis datang. Dengan demikian, implementasi pelatihan secara rutin dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung terbentuknya Sekolah Siaga Bencana sekaligus memperkuat pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui peningkatan kapasitas masyarakat sekolah dalam menghadapi keadaan darurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage terhadap pengetahuan kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan perempuan (82,6%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 17,4%. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa kegiatan Kader Kesehatan Remaja di sekolah lebih banyak diikuti oleh siswi, namun pelaksanaan pelatihan tetap memberikan manfaat bagi seluruh peserta tanpa memandang jenis kelamin.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan responden dari **61,09** sebelum pelatihan menjadi **97,61** setelah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengintegrasikan ceramah, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai penanganan kegawatdaruratan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil uji **Paired Sample t-test** diperoleh nilai **t = -37,825** dengan **p-value = 0,000** (**p < 0,05**). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, **hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H₀) ditolak**, yang berarti **pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta**. Besarnya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa pelatihan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kapasitas KKR untuk memberikan pertolongan pertama dan merespons kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage merupakan intervensi pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pelatihan BHD dan triage dapat dijadikan sebagai program pembinaan rutin dalam Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan program Sekolah Siaga Bencana sebagai upaya meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan serta mendukung terwujudnya lingkungan

sekolah yang lebih aman, tangguh, dan siap menghadapi bencana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Bagi pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat menjadikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan triage sebagai program rutin dalam kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan pembinaan Kader Kesehatan Remaja (KKR). Pelatihan sebaiknya dilaksanakan secara berkala melalui metode simulasi dan praktik langsung agar kemampuan siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan tetap terpelihara dan terus meningkat.

Bagi Kader Kesehatan Remaja (KKR)

Kader Kesehatan Remaja diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui latihan berkelanjutan, mengikuti pelatihan lanjutan, serta berperan aktif sebagai *peer educator* dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya mengenai pertolongan pertama, Bantuan Hidup Dasar, dan kesiapsiagaan menghadapi bencana maupun kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

Bagi tenaga pendidik dan tenaga kesehatan

Guru, pembina UKS, serta tenaga kesehatan dari puskesmas diharapkan dapat menjalin kolaborasi dalam menyelenggarakan pelatihan, simulasi, dan evaluasi kesiapsiagaan secara berkala. Pendampingan yang berkesinambungan akan membantu meningkatkan kompetensi kader kesehatan remaja serta memperkuat sistem kesiapsiagaan sekolah.

Bagi institusi pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta diharapkan dapat mengembangkan modul pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan triage berbasis sekolah yang terstandar sehingga dapat diterapkan secara lebih luas pada sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun sekolah lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta bahan ajar dalam pendidikan keperawatan gawat darurat.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti **quasi experiment dengan kelompok kontrol** atau **randomized controlled trial**, melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta beberapa sekolah sebagai lokasi pene-

litian. Selain mengukur pengetahuan, penelitian mendatang juga perlu mengevaluasi perubahan keterampilan praktik, sikap, retensi pengetahuan dalam jangka panjang, serta efektivitas pelatihan berbasis simulasi digital atau *blended learning* terhadap kesiapsiagaan Kader Kesehatan Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Africia, F., Wiseno, B., Susetiyanto, D., Jaya, S. T., & Cahyono, A. D. (2023). Peningkatan peran kader kesehatan remaja (KKR) pada pelaksanaan UKS. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 1(2), 45–53.
- Agustia, D., & Hidayati, Y. (2026). Effectiveness of first aid training in improving emergency response competence among high school students. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 839–845.
- Amri, A. (2022). Pathways to disaster risk reduction education integration in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 72, 102781.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Buku data bencana Indonesia 2024*. BNPB.
- BPBD DKI Jakarta. (2025, January 31). BPBD DKI catat 1.810 bencana terjadi sepanjang 2024. *Berita Jakarta*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman bantuan hidup dasar (BHD) dan penanggulangan gawat darurat dasar*. Kementerian Kesehatan RI.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2020). *Pedoman pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Maria, I., & Wardhani, A. (2024). Empowering youth: The impact of basic life support (BLS) training on knowledge, skills, and attitude development in adolescents. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S6), 33–40.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rantung, N. O. H., et al. (2025). Basic life support workshop 2025 HEART. *International Journal of Community Service*, 5(4), 550–556.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan remaja. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 3(2), 45–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (2024). *Climate landscape analysis for children in Indonesia*.
- Yusuf, B., et al. (2026). Impact of basic life support training on knowledge and practical skills among high school students: A quasi-experimental study. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 16(1), 66–74.